

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Uang merupakan sesuatu hal yang menarik untuk dibicarakan bagi setiap masyarakat karena perannya yang sangat penting dalam kehidupan. Mulai dari anak – anak hingga orang dewasa membutuhkan uang untuk kegiatan mereka, baik yang berupa kebutuhan yang bersifat konsumtif seperti membeli barang kebutuhan sehari-hari, maupun untuk kebutuhan yang bersifat spekulasi yang bertujuan mendapatkan keuntungan dengan membeli surat – surat berharga atau obligasi dengan harapan harga jual dari surat berharga maupun obligasi yang dimiliki lebih tinggi dari harga beli.

Dalam perekonomian suatu negara atau wilayah, uang sangat memiliki peranan yang sangat penting. Kesehatan perekonomian dapat tercermin dari jumlah uang yang beredar dalam masyarakatnya. Layaknya sebuah aliran arus listrik yang mengalir dan terdistribusi dengan baik sehingga dapat membuat lampu menyala dan menerangi seluruh kota. Apabila aliran tersebut mengalami masalah dalam distribusi arus listriknya, maka dapat dipastikan lampu tidak akan menyala dan menerangi kota. Begitu pun dengan uang yang harus selalu berputar dalam perekonomian, apabila terhambat maka perekonomian pun akan menjadi redup. Agar fungsi uang ini bisa tetap berjalan seperti sebagaimana mestinya, maka dibutuhkan suatu kebijakan oleh otoritas moneter.

Di Indonesia sendiri pernah mengalami krisis yang tergolong sangat parah yakni pada tahun 1997 yang tidak saja berdampak pada industri perbankan nasional tetapi juga menyeret perekonomian ke dalam pertumbuhan ekonomi yang lambat<sup>1</sup>. Tidak sedikit bank-bank yang sakit secara finansial tumbang dalam badai hempasan badai krisis tersebut. Krisis moneter setidaknya berdampak langsung terhadap permintaan uang.

Selain terhadap permintaan uang, secara empirik pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari krisis yang mengakibatkan terganggunya sektor riil. Krisis ini diawali dari sektor moneter (depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar) yang kemudian merambat kepada semua sektor tanpa terkendali. Tingkat inflasi ketika itu sebesar 77,60% yang diikuti pertumbuhan ekonomi minus 13,20%.<sup>2</sup>

Pada saat krisis, terjadi peningkatan jumlah uang yang cukup pesat. Peningkatan keinginan masyarakat untuk memegang uang tunai disebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan yang ada dengan terjadinya *rush* (pengambilan uang besar-besaran secara serentak oleh masyarakat) diberbagai bank di Indonesia, karena kepercayaan masyarakat yang rendah terhadap perbankan. Masyarakat lebih tenang dan senang untuk memegang uang tunai guna keperluan konsumsi akibat kenaikan harga barang pokok atau menempatkan dananya dalam bentuk investasi yang lain.

---

<sup>1</sup> BI.go.id, Bank Indonesia, Laporan Perekonomian Indonesia tahun 2004, diakses pada 15 Agustus 2017

<sup>2</sup> Hatta, M., Telaah Singkat Pengendalian Inflasi Dalam Perspektif Kebijakan Moneter Islam, Jurnal Ekonomi Ideologis, Juli 2009, hal.1

Perilaku uang dapat menentukan perkembangan faktor-faktor yang mendasar dalam makroekonomi, seperti: cadangan luar negeri, tingkat pertumbuhan ekonomi, neraca berjalan, dan inflasi pada suatu negara. Sehingga peranan permintaan uang akan menjadi penting dan dapat dijadikan suatu alat analisis untuk pengambilan keputusan kebijakan moneter.

Peranan uang dalam perekonomian tidak dapat diragukan lagi karena uang dapat memperlancar kegiatan ekonomi masyarakat. Besarnya jumlah uang yang beredar dalam masyarakat tergantung pada perkembangan ekonomi dan kebutuhan masyarakat. Pasca krisis pada tahun 1997-1998 perekonomian Indonesia perlahan-lahan mulai tumbuh.<sup>3</sup> Untuk itu diperlukan persediaan uang yang cukup untuk mengimbangi pertumbuhan produksi.

Dalam merinci fungsi uang sebagai *medium exchange*, *standard of value*, *different payment*, dan *store of wealth*. Bentuk penyimpanan tertentu akan dipilih jika dianggap dapat menyimpan nilai kekayaan tanpa merasa dirugikan. Disamping fungsi-fungsi tersebut, uang juga mempunyai fungsi dinamis. Fungsi dinamis ini penting sekali perannya dalam mempengaruhi tingkat harga, melalui kecepatan peredaran uang, mampu menaikkan atau menurunkan tingkat harga (Mahmud, 1998).

Dengan berbagai bentuk fungsi uang, banyak kajian tentang permintaan uang telah dilakukan baik di negara maju maupun di negara sedang berkembang. Permintaan terhadap uang akan memegang peranan penting dalam perilaku

---

<sup>3</sup> BI.go.id, Bank Indonesia, Laporan Perekonomian Indonesia tahun 2006, diakses pada 15 Agustus 2017

kebijakan moneter di setiap perekonomian. Kajian atau studi yang dilakukan itu kebanyakan menyimpulkan bahwa pendapatan riil, tingkat bunga dan inflasi adalah variabel yang penting dalam fungsi permintaan uang di negara-negara maju.

Pertumbuhan ekonomi memerlukan pertumbuhan uang atau likuiditas yang cukup. Namun laju pertumbuhan uang yang terlalu cepat dapat memberikan dampak kurang baik dalam perekonomian. Perubahan jumlah uang yang beredar dapat mempengaruhi kestabilan harga. Pertumbuhan jumlah uang beredar yang terlalu cepat tanpa diimbangi pertambahan produksi dapat menyebabkan inflasi. Berlimpahnya jumlah uang beredar yang melebihi kebutuhan untuk transaksi akan mendorong masyarakat untuk melakukan spekulasi terhadap valuta asing yang akan dapat menimbulkan pelemahan nilai rupiah. Tetapi sebaliknya, apabila peningkatan produksi lebih cepat daripada pertumbuhan jumlah uang beredar akan mengakibatkan deflasi. Hal tersebut akan mengakibatkan pendapatan dunia usaha akan menurun dan akan berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi.<sup>4</sup>

Kelebihan likuiditas pada tahun 2004 ini menimbulkan tantangan yang berupa potensi tekanan inflasi yang tinggi dimana di bidang perbankan, struktur dan kelembagaan yang belum kuat serta intermediasi perbankan yang belum berjalan optimal mengakibatkan terhambatnya dukungan perbankan dalam pembiayaan sektor riil. Hal ini menjadi terbukti karena pada tahun 2005 perekonomian Indonesia tertekan inflasi sebesar 17,11%.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Astrianti Mira, Laporan Perekonomian Indonesia tahun 2005, (Jakarta:BI,2005), hal.83

<sup>5</sup> Indra Astrayda, Laporan Perekonomian Indonesia tahun 2006, (Jakarta: BI, 2006), hal.88

Setelah tahun 2005, kondisi perekonomian Indonesia pada awal tahun 2006 masih ditandai tingginya inflasi, melemahnya kegiatan ekonomi, dan masih rentannya kondisi finansial. Sementara itu, persepsi pelaku ekonomi terhadap iklim investasi masih belum membaik karena belum kuatnya kepastian hukum mengenai penanaman modal, perpajakan, kepabeanan, dan ketenagakerjaan. Daya dukung infrastruktur pun masih dipandang kurang memadai untuk menunjang kelancaran usaha, sehingga permintaan dan penawaran terhadap kredit cenderung menurun dan operasional perbankan menjadi lebih terfokus pada pembiayaan jangka pendek ke sektor konsumsi dan penempatan di pasar uang.<sup>6</sup> Hal ini membuat Bank Indonesia menurunkan suku bunga sebanyak tujuh kali dalam tahun 2005 ini sehingga menyentuh level 9,75%, karenanya operasional perbankan menjadi lebih terfokus pada kegiatan keuangan yang bersifat jangka pendek sehingga kurang optimal dalam menyalurkan kredit. Demikian pula peran pemodal asing, yang masih sekedar mengadu keberuntungan dengan mengoptimalkan pengelolaan portofolionya di pasar finansial. Sementara itu, arus masuk FDI belum memadai untuk dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi.

Sektor finansial pun terus bergerak dan berkembang cepat, tetapi kurang optimal dalam memberikan dukungan bagi kelangsungan perputaran roda kegiatan di sektor riil. Dampaknya likuiditas di pasar finansial pada tahun 2006 membumbung tinggi sehingga semakin mengkekalkan *liquidity overhang* berupa

---

<sup>6</sup>Ita Vianty, Laporan Perekonomian Indonesia tahun 2006, (Jakarta: BI, 2006), hal.93

penempatan dana-dana baik dari perbankan dan pemodal domestic maupun dari pemodal asing dalam SBI, SUN, dan Saham.

Perkembangan itu pada gilirannya akan menambah beban moneter yang harus ditanggung oleh Bank Indonesia.

Pada tahun 2007 kebijakan moneter menghadapi tantangan dari kuatnya dampak gejolak perekonomian global dan eksces likuiditas di pasar uang domestik. Bank Indonesia menurunkan *BI Rate* untuk kemudian dipertahankan tetap sampai mendekati akhir tahun. Kebijakan tersebut diterjemahkan ke dalam operasional kebijakan moneter melalui pengelolaan likuiditas dalam bentuk operasi pasar terbuka dan berbagai instrumen lain. *BI Rate* telah ditransmisikan secara efektif dipasar finansial dan telah menimbulkan optimisme pelaku ekonomi di sektor riil. Kondisi tersebut didukung oleh memadainya likuiditas di perekonomian meskipun di pasar uang masih mengalami peningkatan eksces likuiditas.<sup>7</sup>

Kondisi seperti diatas telah memperlihatkan bahwa perekonomian yang sehat juga dipengaruhi oleh keseimbangan antara perkembangan jumlah uang beredar dengan kegiatan produksi barang dan jasa. Dimana jumlah pertumbuhan jumlah uang beredar jauh diatas pertumbuhan PDB sebagai indikator output menyebabkan inflasi, penurunan daya beli, hingga penurunan pada pertumbuhan ekonomi (PDB).

Sedangkan saat terjadi krisis keuangan global pada tahun 2008 pertumbuhan M1 hanya 1,5%. Hal ini menyebabkan berkurangnya likuiditas perekonomian secara drastis. Walaupun kondisi ekonomi indonesia masih menunjukkan stabilitas yang terjaga, faktor-faktor eksternal seperti krisis *subprimemortgage* dan melonjaknya harga

---

<sup>7</sup>Oki Hermansyah, Laporan Perekonomian Indonesia tahun 2009, (Jakarta: BI, 2009), hal.82

minyak dunia sangat mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dollar dan pencapaian target inflasi di tahun 2008 ini.

Setiap tahunnya otoritas moneter senantiasa menargetkan bahwa angka atau tingkat inflasi harus diturunkan satu digit atau inflasi moderat. Dengan paradigma berpikir seperti itu, otoritas moneter dalam upayanya menyelesaikan permasalahan inflasi yang tinggi cenderung hanya pada bagaimana menurunkan tingkat inflasi yang tinggi, bukan berpikir bagaimana agar inflasi tidak terjadi. Dalam rangka mengendalikan inflasi dan menjaga stabilnya nilai mata uang, pemerintah dan otoritas moneter yang ada mengambil beberapa kebijakan baik dari segi moneter, fiskal, maupun sektor riil. Dari segi moneter maka bank sentral akan menaikkan suku bunga dan pengetatan likuiditas perbankan, mengkaji efektifitas instrumen moneter dan jalur transaksi kebijakan moneter, menentukan sasaran akhir kebijakan moneter, mengidentifikasi variabel yang menyebabkan tekanan-tekanan inflasi, memformulasikan respon kebijakan moneter.

Kebijakan moneter Indonesia sampai saat ini pada dasarnya masih menggunakan paradigma lama yang mengandalkan mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui pengendalian jumlah uang beredar dalam mempengaruhi kegiatan ekonomi. Perekonomian Indonesia yang berubah cepat dan semakin terbuka, telah menyebabkan paradigma lama sistem pengendalian moneter dengan sasaran kuantitas (*monetary aggregates targeting*) tersebut menjadi semakin kurang relevan.<sup>8</sup>

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut :

---

<sup>8</sup>Pohan, Aulia. Potret Kebijakan Moneter Indonesia, cet. I, (Jakarta; Rajawali Pers, 2008), hal.48

1. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pertumbuhan M1
2. Pengaruh inflasi terhadap jumlah uang beredar
3. Pengaruh suku bunga terhadap jumlah uang beredar
4. Pengaruh nilai tukar terhadap jumlah uang beredar
5. Pengaruh daya beli masyarakat terhadap jumlah uang beredar
6. Pengaruh investasi terhadap jumlah uang beredar

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, terdapat ternyata permasalahan mengenai permintaan uang sangat kompleks. Namun dalam penelitian ini dengan didasari berbagai pertimbangan maka peneliti membatasi masalah penelitian pada :

1. Pengaruh PDB terhadap Permintaan Uang di Indonesia
2. Pengaruh Suku Bunga terhadap Permintaan Uang di Indonesia
3. Pengaruh Inflasi terhadap Permintaan Uang di Indonesia
4. Pengaruh PDB, Suku Bunga, dan Inflasi terhadap Permintaan Uang di Indonesia

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. “Apakah terdapat hubungan antara Produk Domestik Bruto dengan permintaan uang?”
2. Apakah terdapat hubungan antara suku bunga dengan permintaan uang?”
3. “Apakah terdapat hubungan antara inflasi dengan permintaan uang?”
4. “Apakah terdapat hubungan antara PDB, suku bunga, dan inflasi terhadap permintaan uang?”



### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis, dari hasil dapat digunakan sebagai sumber penambahan pengetahuan baru terkait permintaan uang di Indonesia
2. Kegunaan Praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber pemecahan masalah yang dapat digunakan oleh Bank Indonesia, sebagai lembaga pengambil keputusan moneter, dalam hal permintaan uang